

ANALISIS UNSUR ETNIK DALAM LONTAR PRASI SEBAGAI CENDERA MATA DALAM PARIWISATA DI BALI

I Gede Gita Purnama Arsa Putra¹, Dewa Ayu Carma Citrawati²,
Gede Teguh Rendra Sanjaya³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana^{1,2}, STAHN Mpu Kuturan Singaraja³
gita_purnama@unud.ac.id, da.carma@unud.ac.id, deuhrendra@gmail.com

Abstract

Souvenirs are product that are often an integral part of a tourism. Souvenirs are synonymous with the identity of a tourist attraction and are able to present a uniqueness that brings memory to the tourist attraction. Lontar prasi as one of the wealth of manuscripts in Bali has enormous potential to become the center of the eye of the world of tourism in Bali. "Lontar prasi" has historically been part of the development of tourism in Bali as the center of the eye. The uniqueness of prasi in terms of materials and manufacturing techniques is able to represent the uniqueness of Balinese ethnicity in terms of visual arts and cultural literacy. The strength of prasi is in the visual features that are presented in a relatively small space, namely on lontar sheets. The visualization of Balinese figures in lontar prasi is able to present Balinese ethnic identity in a souvenir.

Keywords: prasi, ethnicity, souvenirs, tourism, lontar

I. Pendahuluan

Pariwisata di Bali telah berkembang sejak masa kolonial pada awal tahun 1900-an. Perkembangan pariwisata di Bali ini melalui beberapa tahap sejak awal dimulainya usaha eksplorasi dunia pariwisata hingga saat ini. Tahapan perkembangan pariwisata di Bali dapat dibagi ke dalam empat tahapan, tahap pengenalan (1902-1913), tahap reaksi (1914-1938), tahap pelembagaan (1950-2011), dan tahap kompromi (2011-sekarang) (Anom, dkk, 2017:2). Penanda awala lahirnya 'turis' ke Bali adalah adanya kunjungan dari H. van Kol., seorang pejabat parlemen Belanda. Kunjungan H. van Kol ini merupakan kunjungan yang dilakukannya khusus untuk berwisata, bukan untuk urusan pemerintahan sehingga ia berwisata dengan menggunakan dana pribadi (Hanna dalam Putra, 2017:xi).

Pasca kunjungannya ke Bali, Kol menerbitkan buku yang berjudul *Uit Onze Kolonien* sebagai awal kehadiran buku catatan perjalanan wisata di Bali. Perjalanan yang dilakukan Kol ke Bali barangkali tidak signifikan berdampak pada pariwisata Bali kala itu, tapi buku yang ditulis Kol memberi citra baik pada wajah Bali. Buku karya Kol setidaknya menjadi catatan perjalanan wisata yang kali pertama ditulis, dan Bali sebagai objek kunjungan terdokumentasi serta terbingkai dalam narasi yang baik (Anom, dkk, 2017:3).

Citra Bali pada awal pengenalan dunia pariwisata terdokumentasi sangat baik oleh dua wisatawan yang berkunjung ke Bali setelah Kol. dua wisatawan tersebut adalah W.O.J Nieuwenkamp (seniman) dan Gregor Krause (dokter). Nieuwenkamp merupakan seniman Eropa pertama yang

berkunjung ke Bali dengan membawa dampak besar pada persinggungan seniman tradisional Bali pada dunia seni Barat. Kehadiran Nieuwenkamp di Buleleng bahkan didokumentasikan dalam bentuk relief manusia bersepeda di dinding Pura Maduwe Karang, Desa Sangsit. Nieuwenkamp juga yang mengumpulkan beberapa seniman lokal di Buleleng, mengenalkan mereka dengan cat modern. Nieuwenkamp mengumpulkan karya-karya seniman dan beberapa barang-barang yang dianggap seni untuk menjadi koleksinya. Barang seni yang dikumpulkan inilah yang akhirnya menjadi salah satu komoditas dagang, sekaligus sebagai cendera mata yang mengandung unsur khas etnik Bali.

Sementara itu, Krause, meski seorang dokter, namun memiliki kesadaran dokumentasi yang sangat baik pada kunjungannya ke Bali. Pasca kunjungannya ke Bali, Krause menerbitkan buku dengan judul *Bali 1912* yang memuat dokumentasi tempat-tempat dan objek-objek eksotik di Bali (Anom, dkk, 2017: 5). Kehadiran buku Krause ini sangat membantu mempromosikan Bali sebagai sebuah tempat berwisata yang menyuguhkan berbagai keunikan etnik budaya. Sejak saat itu, kian bergulir wacana dan dokumentasi tentang keunikan etnik Bali melalui buku, foto, hingga film.

Demikian sekilas bagaimana dunia pariwisata di Bali berkembang sejak awal masa ekspansi negara asing ke Bali. Perkembangan pada dunia pariwisata Bali yang berawal dari pengelolaan wisata masa kolonial ini telah membuka

cara baru terhadap apresiasi benda seni yang mengandung identitas etnis Bali. Apresiasi benda seni dengan identitas Bali telah membawa benda seni ini sebagai bagian dari dunia pariwisata sebagai sebuah cendera mata. Cendera mata atau dikenal juga dengan souvenir adalah pemberian (sebagai kenang-kenangan, sebagai pertanda ingat, dan sebagainya) (KBBI Daring)¹. Cendera mata dalam pengertian pariwisata yang lebih berkembang, berarti berbagai produk yang dikemas dan dijual kepada wisatawan sebagai barang bawaan atau souvenir untuk kenangan atau oleh-oleh bagi keluarga dan teman, yang dapat berupa barang seni, ukiran, kain, selendang, baju, kaos, topi, magnet, yang merupakan produk khas daerah (Isdarmanto, 2017: 49). Pengertian cendera mata ini dapat digaris bawahi tiga poin dasar yang dapat ditarik sebagai dasar pemikiran sebuah benda dapat menjadi souvenir dalam dunia pariwisata, khususnya cendera mata etnik adalah barang yang dapat menjadi kenangan, barang seni, serta produk khas daerah.

Berdasarkan tiga poin di atas, salah satu produk karya seni di Bali yang dapat masuk dalam kategori souvenir etnik adalah Prasi. Untuk mempertegas Prasi sebagai sebuah benda seni, dapat dilihat dari beberapa faktor, pertama pembuatannya membutuhkan keterampilan khusus, kedua, menggunakan alat dan material khusus dalam mengasilkannya, serta ketiga, mengandung nilai seni yang dapat dinikmati oleh orang lain. Prasi tergolong sebagai lukisan dengan teknik kering,

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/souvenir>, diakses pada 14 September 2022

cara melukisnya menggunakan bahan-bahan kering yaitu bahan-bahan yang tidak menggunakan bahan pencampur air untuk melarutkannya (Duija, 2019:20). Prasi selain sebagai sebuah karya seni, juga lebih jauh merupakan sebuah dokumentasi visual bentuk-bentuk estetika etnik Bali, sebagai contoh, prasi memvisualisasikan figur wayang yang khas etnik, dan memvisualisasikan bangunan serta ornamen-ornamen khas etnik Bali. Oleh karena itu, prasi dapat digolongkan menjadi barang seni yang khas etnik Bali dan hanya terdapat di Bali. Hal ini yang memungkinkan prasi menjadi salah satu cendera mata khas etnik Bali. Potensinya sangat besar sebagai salah satu cendera mata, karena prasi termasuk benda seni yang merepresentasikan keunikan etnik, mudah dibawa dan bentuknya ringkas

Tujuan artikel ini adalah untuk melihat secara sepintas tentang sejarah prasi dalam dunia pariwisata di Bali. Hal ini penting untuk diungkap sebagai gambaran awal saja, bahwa Prasi sebagai produk seni telah mampu menempatkan dirinya pada dunia industri, tidak semata mengisi ruang privat orang Bali. Selanjutnya, artikel ini akan melihat sejauh mana prasi mampu merepresentasikan unsur-unsur etnik Bali melalui kehadiran unsur visual sebagai sebuah cendera mata. Menganalisis kehadiran unsur visual etnik Bali pada prasi menjadi hal penting untuk dilihat sebagai satu keunggulan cendera mata khas Bali. Unsur-unsur etnik ini adalah identitas yang harus dihadirkan secara visual pada cendera mata, sehingga wisatawan merasa membawa kembali kenangannya pada tempatnya berwisata. Analisis terhadap

kehadiran unsur-unsur etnik Bali pada Prasi juga penting untuk mengukuhkan eksistensi identitas pemilik kebudayaan, meski tengah hadir pada ruang-ruang baru yang jauh dari sumber kebudayaan. Sehingga tidak terjadi klaim sepihak dari pihak lain yang kemudian berdampak pada diakuinya kekayaan etnik-etnik Indonesia oleh bangsa lain.

II. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi melalui pengamatan langsung pada objek penelitian berupa naskah Prasi yang didapatkan dari seniman Prasi di wilayah Sidemen, Kabupaten Karangasem. Satu sumber data primer bersumber dari data Prasi koleksi British Library, London, yang telah diunduh dari website resmi British Library. Tambahan data didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber di lapangan. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk penentuannya.

Informan yang dilibatkan adalah seniman Prasi (*sangging*) yang tergabung dalam komunitas Oprasi. Komunitas Oprasi ini adalah komunitas seniman Prasi yang karya-karyanya telah diterima oleh pasar lokal dan internasional. Selain itu dilibatkan juga informan lain yang mengetahui perihal produksi Prasi serta pemasarannya di dunia wisata. Pelibatan informan adalah untuk melihat sejauh mana mereka merespon perkembangan Prasi, termasuk respon mereka terhadap Prasi sebagai produk cendera mata yang bersifat produk industri, tidak semata

sebagai *fine art*. Peran seniman tentu saja penting untuk menghadirkan bentuk visual yang mencerminkan identitas ke-Bali-an pada setiap karya mereka, sehingga layak untuk disebut sebagai suatu produk yang khas milik Bali.

Untuk dapat melihat prasi sebagai sebuah visual etnik, penelitian ini menggunakan teori Bahasa Rupa. Teori Bahasa Rupa melihat dengan tepat fitur-fitur bahasa rupa pada seni tradisi, sebab teori ini membuka peluang pada analisis karya tradisi yang tidak sesuai jika disandingkan dengan teori Barat

III. Pembahasan

3.1 Prasi dalam Perjalanan Wisata di Bali

Prasi dalam perjalanan dunia wisata sebelum kemerdekaan tidak pernah tercatat dengan detail keberadaannya. Sejauh ini hanya ada satu catatan yang jelas menyebutkan bahwa Prasi pernah menjadi cendera mata bagi seorang wisatawan. Salah satu koleksi Prasi di British Library, London merupakan koleksi yang didapatkan dari seorang wisatawan

(Tabrani, 2012: 12). Dasar dari Teori Bahasa Rupa adalah adanya konsep Ruang Waktu Datar (RWD) yang dilihat melalui Cara Wimba dan Tata Ungkap pada prasi. Cara Wimba yang ditampilkan oleh *sangging* pada karya prasinya sehingga tidak kehilangan identitas etnik. Perubahan dan perkembangan perminaaan pasar diikuti dengan baik agar wisatawan tetap terpenuhi keinginannya, wimba-wimba etnik tidak dihilangkan sepenuhnya.

yang pernah ke Bali. Pada keterangan yang dicantumkan di website koleksi naskah digital British Library disebutkan bahwa lontar Prasi Bagus Umbara adalah lontar yang dibuat langsung oleh seorang seniman di dekat Singaraja. Lontar Prasi ini dibuat pada tahun 1928 dan merupakan pesanan untuk Helen Eva Yates, seorang wisatawan asal Amerika. Lontar ini akhirnya menjadi koleksi British Library pada tahun 1961 dan diperoleh langsung dari Helen Eva Yates.



Gambar 1. Lontar Prasi Bagus Umbara koleksi British Library

Suwidja dalam bukunya menjelaskan lebih detail lagi tentang siapa *sangging* (seniman) di balik karya Prasi Bagus Umbara ini. *Sangging* Prasi ini kemungkinan besar adalah Bagus Ktut Mantra yang bertempat tinggal di Desa Penarukan Buleleng. *Sangging* ini sangat dikenal di Buleleng pada tahun 1919 karena prestasinya yang telah berhasil diangkat sebagai pegawai negeri dengan jabatan sebagai *Sedahan*. Ia juga dikenal karena sempat berfoto bersama dengan pemerintahan Belanda saat itu. Bagus Ktut Mantra dengan fakta ini merupakan seniman Prasi

pertama yang tercatat karyanya sebagai bagian cendera mata.

Prasi lainnya yang bisa dilihat sebagai bagian dari cendera mata adalah Prasi yang menjadi salah satu koleksi Rudolf Bonnet. Lontar Prasi ini sempat dipamerkan oleh Rudolf Bonnet. Lontar ini kini menjadi koleksi dari Tropen Museum, Amsterdam di Belanda. Gambar Prasi tersebut diunggah oleh akun instagram @indonesian_and_balinese_art dengan keterangan Prasi tersebut tidak diketahui seniman pembuatnya, dan diperkirakan dibuat sekitar tahun 1930an di wilayah Sanur.



Gambar 2. Prasi yang diunggah akun instagram @indonesian_and_balinese_art

Prasi dengan tema suasana laut dan figur-figur laut semacam ini merupakan gaya khas yang ditemukan pada seniman Prasi di wilayah sanur. Prasi yang serupa dengan prasi ini juga terdapat di Museum Bali. Masa pembuatan Prasi antara Museum Bali dan Koleksi Tropen Museum di atas juga kurang lebih sama. Pada keterangan katalog koleksi lontar Museum Bali

ditulis keterangan bahwa lontar yang sama seperti di atas diperoleh dari *sangging* di Sanur.

Selain Sanur, Klungkung juga menjadi salah satu pusat pemasaran prasi sebagai cendera mata pada tahun 1970an. Pada tahun 1970an, banyak seniman prasi yang berasal dari Desa Sidemen, Karangasem menjual prasinya di seputar Klungkung. Seniman dari Sidemen

umumnya membawa prasi karya-karya mereka ke sekitar Kertha Gosa, dijajakan kepada wisatawan yang datang ke Kertha Gosa. Umumnya mereka membawa lima sampai enam *cakep* prasi. Mereka berangkat dari Sidemen dengan bus atau mobil isuzu pada pagi hari, dan kembali ke Sidemen pada sore atau malam hari. Beberapa seniman prasi yang tidak ingin membawa karya mereka pulang, ditiptikan untuk dijual pada beberapa *art shop* yang ada di seputaran Kertha Gosa².

Pada tahun itu, seniman di Sidemen mengenal lontar prasi dengan istilah "lontar komik", istilah "prasi" saat itu belum populer di Karangasem, khususnya di Sidemen. Saat itu jenis prasi yang dijual sebagai cendera mata menggunakan latar cerita Ramayana dan Mahabharata. Dua cerita ini populer dikalangan seniman prasi di Sidemen, sebab dua cerita inilah yang paling umum diketahui oleh wisatawan dan paling mudah mereka jelaskan kepada wisatawan.

Familiarnya cerita Ramayana dan Mahabharata ini juga dikuatkan dengan pendapat I Gede Netja, seorang pengumpul benda-benda seni di Buleleng. Netja sempat beberapa kali memberikan kepada pembelinya naskah prasi yang dipesan di Sidemen. Netja memiliki beberapa buku sinopsi Ramayana dan Mahabharata yang digunakan untuk memesan prasi di Sidemen. Pesanan prasi disesuaikan dengan sinopsis yang telah dibuat oleh Netja dengan bahasa Indonesia.³ Karya-

karya prasi dari Sidemen hingga saat ini memang mendominasi perdagangan prasi sebagai cendera mata. Pemasaran karya-karya prasi Sidemen tidak hanya di wilayah Sidemen, namun juga dipasarkan di wilayah Desa Tenganan hingga Ubud.

3.2 Identitas Etnik pada Prasi sebagai Cendera Mata

Prasi sebagai cendera mata yang eksis hingga hari ini merupakan perkembangan prasi mengandung unsur-unsur visual etnik Bali. Bentuk prasi yang mudah disimpan dan dibawa menjadi salah satu alasannya prasi sangat adaptif untuk menjadi cendera mata. Perkembangan bentuk-bentuk visual pada prasi berkembang ke arah yang mengikuti perkembangan permintaan pasar, juga berkembang mengikuti pergerakan jaman. Pada awal prasi sebagai bentuk cendera mata, prasi hadir seperti prasi umumnya yang merupakan visual dari narasi kisah-kisah dalam kakawin, kidung, maupun cerita rakyat. Kita lihat Prasi Bagus Umbara sebagai prasi pertama yang menjadi benda cendera mata, yang dibeli oleh pelancong di Bali dan di bawa pulang ke negaranya. Prasi ini mengambil latar kisah Panji, yaitu Bagus Umbara, yang banyak dikenal sebagai salah satu karya sastra kidung di Bali.

Bentuk visual yang dihadirkan oleh seniman prasi Bagus Umbara adalah visual bangunan yang khas Bali, kemudian ornamen-ornamen khas Bali yang sangat identik. Diantaranya adalah

² Wawancara dengan Drs. I Wayan Astika, M.Si., Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Karangasem, wawancara dilakukan pada bulan Agustus 2021.

³ Wawancara dengan I Gede Netja di kediamannya di Singaraja tahun 2018

ornamen-ornamen bangunan seperti pura dan *bale Bali* yang meliputi, *kori*

agung dan *tembok panyenger*, *meru*, dan *penjor*.



Gambar 3. Ornamen khas Bali dalam Prasi Bagus Umbara

Ornamen khas Bali yang dapat diidentifikasi pada salah satu lembar Prasi Bagus Umbara adalah *penjor* dengan kotak biru. *Penjor* adalah peralatan ritual yang penting bagi umat Hindu di Bali, pada dasarnya *penjor* adalah simbol dari gunung dan Naga Anantabhoga (Atmaja dalam Atmaja, 2016; 162-163). *Kori agung* dan *tembok panyenger* yang dihiasi relief motif khas Bali ditandai dengan kotak berwarna merah. *Kori agung* adalah gerbang yang memuat berbagai pahatan ragam hias yang indah (Patra, 1985:39). Visual khas Bali yang dapat diidentifikasi adalah *meru* yang ditandai dengan kotak kuning.

Selanjutnya identitas etnik yang dapat diidentifikasi pada prasi cenderung adalah visual figur-figur tokoh pewayangan. Tokoh-tokoh pewayangan yang digunakan untuk memvisualisasikan teks-teks kakawin

adalah bentuk visual wayang Bali tradisional. Wayang Bali tradisional yang merujuk pada bentuk wayang Kamasan. Wayang Kamasan ragam seni rupa yang bercorak khas dan memiliki kedekatan dengan seni wayang kulit. Ikonografi-ikonografi wayang Kamasan kurang lebih menyerupai ikonografi wayang kulit Bali (Vickers dalam Nilotama & Santoso, 2012:142).

Selain figur-figur dalam bentuk narasi, perkembangan prasi yang menyesuaikan kebutuhan pasar pariwisata adalah lahirnya prasi dalam bentuk figur-figur tunggal. Figur-figur tunggal yang dibuat dalam prasi pun masih tetap mempertahankan identitas visual etnik Bali. Salah satu contohnya adalah prasi figur dewa-dewi yang ada di Bali dengan penggambaran yang tidak jauh dari gaya wayang tradisional Bali.



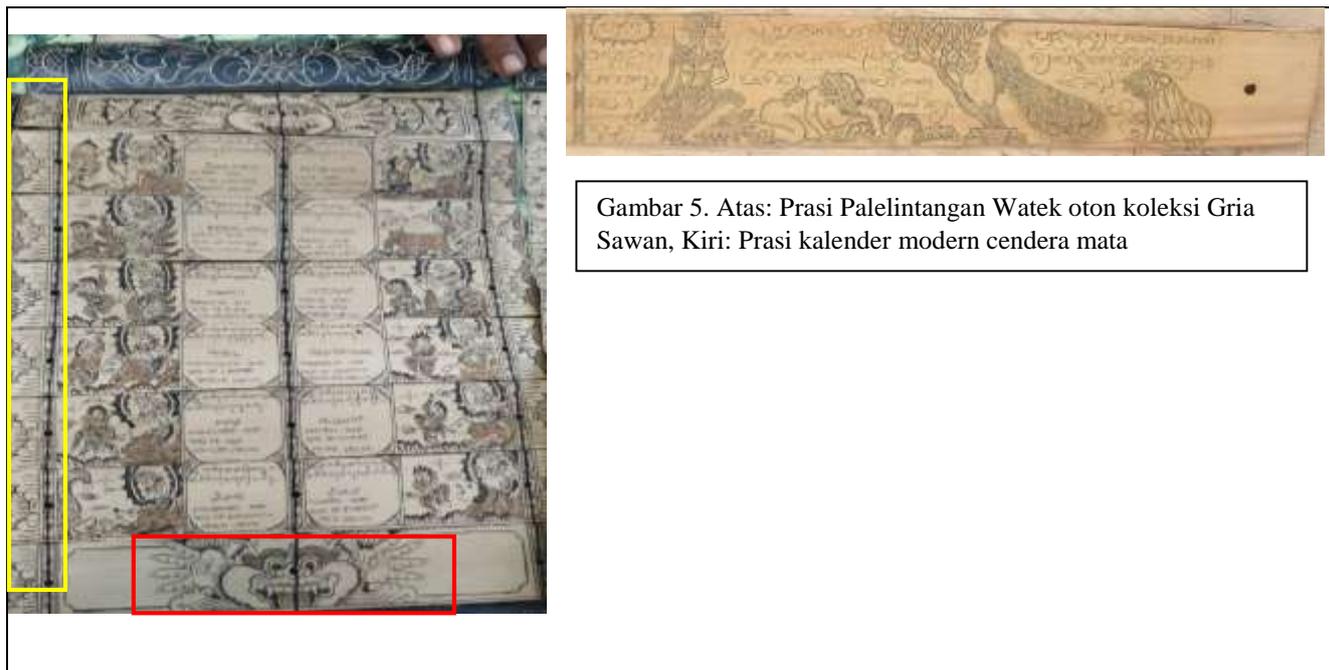
Gambar 4. Prasi Dewi Saraswati dan Lukisan Dewi Saraswati gaya Kamasan⁴

Kedua figur visualisasi Dewi Saraswati sangat identik pada unsur ikonografi antara prasi dan lukisan gaya Kamasan. Unsur ikonografi khas wayang Bali yang menjadi kekuatan pada prasi Dewi Saraswati. Ditambah lagi dengan motif hias (ornamen pola bingkai) yang identik dengan ornamen hias Bali. Pola pemenuhan ruang kosong seperti ciri khas Wayang Kamasan juga digunakan pada Prasi Dewi Saraswati. Ruang kosong yang ada pada background figur Saraswati diisi dengan menggunakan ragam hias *awon-awon* khas wayang Kamasan seperti lukis Wayang Kamasan.

Perkembangan Prasi sebagai cendera mata yang turut menjadi inovasi

seniman prasi, khususnya di wilayah Desa Sidemen dan Tenganan adalah dengan mengadopsi bentuk baru yang menghadirkan kesan modern. Kesan modern ditunjukkan dengan mengadaptasi beberapa fitur asing, mulai bahasa, fitur, maupun figur. Salah satunya adalah adanya prasi kalender yang mengadaptasi kalender modern, bukan lagi kalender tradisional Bali dalam bentuk *palelintangan*. *Palelintangan* atau sistem penanggalan (astrologi) Bali ini juga terdapat bentuk visual tradisional, umumnya dibuat di atas kertas Ulantaga (daluang).

⁴ Sumber gambar lukisan Saraswati Kamasan akun facebook Lukisan Wayang Kamasan, https://web.facebook.com/lukisanwayangkamasan/posts/1843845969189944:0?_rdc=1&_rd



Gambar 5. Atas: Prasi Palelintangan Watek otan koleksi Gria Sawan, Kiri: Prasi kalender modern cendera mata

Perbandingan kedua prasi di atas menunjukkan bahwa prasi kalender modern yang mengadaptasi bahasa asing serta aksara Latin merupakan salah satu pengembangan prasi. Pengembangan prasi ini salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dan jenis prasi ini berterima di kalangan wisatawan asing⁵. Mereka cenderung lebih memahami makna dari prasi, ketimbang prasi yang mereka bawa hanya ditulis dengan aksara Bali dan bahasa Bali. Meski pengembangan dilakukan pada beberapa fitur prasi, namun prasi kalender ini tidak meninggalkan unsur etnik yang menjadi identitas prasi. Fitur-fitur etnik yang masih sangat jelas dapat dilihat adalah adanya figur dewa-dewa pada sisi kiri dan kanan. Figur dewa-dewa ini juga

Perkembangan dunia pariwisata di Bali sejak masa pra-kemerdekaan telah

menggunakan gaya lukis wayang tradisional.

Selain itu, ornamen ragam hias khas Bali juga masih digunakan pada tepi kiri dan kanan sebagai bingkai. Pada bingkai kiri dan kanan digunakan motif hias *keketusan* dengan menggunakan motif *kuping guling* yang lebih disederhanakan. Ornamen ditambah dua buah ornamen *karang bhoma* pada bagian atas dan bawah. Penempatan ornamen ragam hias ini menjadi identitas etnik yang tidak pernah ditinggalkan oleh seniman prasi cendera mata. Kesadaran menghadirkan identitas etnik pada karyanya adalah kesadaran yang terwariskan sejak bergenerasi lalu, bertahan sebagai fondasi berkarya.

IV. Kesimpulan

membawa Prasi sebagai salah satu pilihan cendera mata. Pilihan Prasi

⁵ Wawancara dengan I Gusti Agung Ngurah, S. Pd., sebagai salah satu seniman Prasi yang telah sering menerima pesanan dari wisatawan asing.

Wawancara dilakukan saat melakukan workshop Prasi dalam rangkaian Bulan Bahasa Bali 2022 di Art Centre Denpasar.

sebagai cendera mata didasari pada beberapa unsur dalam Prasi, diantaranya adalah Prasi memiliki kandungan identitas etnik Bali. Kandungan identitas etnik inilah yang menjadikan Prasi memiliki nilai khas dan otentik mewakili identitas Bali sebagai daerah tujuan wisata. Sejak awal Prasi menjadi cendera mata hingga kini, perkembangannya tidak hanya pada latar teks, namun juga pada penggunaan bahasa dan aksara.

Unsur-unsur etnik pada Prasi yang menjadi cendera mata telah eksis sejak pertama kali menjadi bagian dunia pariwisata tahun 1928. Unsur-unsur etnik yang hadir pada Prasi adalah bentuk visual etnik Bali. Hal ini tampak pada visual bangunan Bali beserta ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan tersebut. Hadir pula visual tanda budaya yang menjadi identitas etnik Bali, misalnya bentuk figur wayang yang sangat identik dengan visual wayang khas Bali. Selain itu, kekuatan ornamen berbentuk *patra* Bali sangat kental menghiasi Prasi yang menjadi cendera mata. Meskipun Prasi tersebut telah mengadaptasi unsur-unsur asing seperti, budaya astronomi, aksara, maupun bahasa.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Anantawikrama Tungga dan Nengah Bawa Atmadja. 2016. "Kontestasi *Penjor Galungan - Kuningan* di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan", *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 06, No. 02, pp. 159-179, Oktober 2016.
- Anom, I Putu Anom, dkk. 2017. "Turismemorfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali", dalam I Nyoman Darma Putra dan Syamsul Alam Paturusi (ed). *Metamorfosis Pariwisata Bali, Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan*, hlm. 1-17. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Duija, I Nengah. 2019. "Prasi: Karya Kreatif Estetik Unggulan Bali (Sebuah Studi *Teo-Antropologi*)", *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34, No. 1, Februari 2019.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo.
- Nilotama, Sangayu Ketut Laksemi dan Imam Santoso. 2012. "Konsep Simbolik pada Lukisan Wayang Gaya Kamasan Dikaitkan dengan Konteks Arsitektur Bali", *Jurnal Dimensi*, Vol. 9, No. 2, September 2012.
- Patra, Made Susila. 1985. *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adat Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung .
- Purwita, Dewa Gede." Pengaruh Narasi pada Seni Lukis Tradisi Bali: Studi Bahasa Rupa Lukisan Wayang Kamasan dan I Ketut Gede Singaraja", *Humanis Journal of Arts and Humanities*, Vol. 25, No. 4, November 2021, pp. 504-616.
- Putra, I Dewa Alit Dwija. 2018. "Menelusuri Jejak Rupa Wayang Klasik Bali", *Jurnal Rupa* Vol. 03, No. 04, Desember 2018, pp. 130-149.
- Suwidja, I Ktut. 1979. *Mengenal Prasi*. Buleleng: Gedong Kirtya.

Tabrani, Primadi. 2012. *Bahasa Rupa*.
Bandung: Kelir.